

**FAMILY PROFILE REMAJA PENJUDI**

**SKRIPSI**

**PEMBIMBING:**

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**OLEH:**

Ananda Samudra R

C021181302



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**FAMILY PROFILE REMAJA PENJUDI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

**PEMBIMBING:**

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**OLEH:**

Ananda Samudra R  
C021181302



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

## FAMILY PROFILE REMAJA PENJUDI

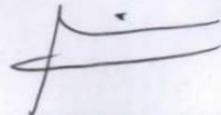
Disusun dan diajukan oleh:

Ananda Samudra R  
C021181302

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk menempuh seminar ujian tutup  
penelitian  
pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

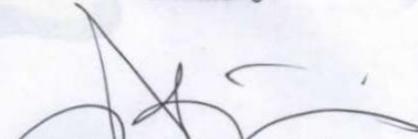
Makassar, ..... 2024

Pembimbing I



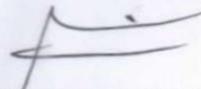
Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004

Pembimbing II



Triani Arifah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19840111202204 4 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004

**HALAMAN PENGESAHAN**

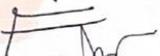
**SKRIPSI**

**FAMILY PROFILE REMAJA PENJUDI**

Disusun dan diajukan oleh:  
**Ananda Samudra R**  
C021181302

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 7 Oktober 2024

**Menyetujui,**  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua Sidang	1. 
2.	Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Istiana Tajuddin, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi.,MA	Anggota	5. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Prof. dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)  
NIP. 19700821199903 1 001

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (serjana, magister dan tau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 2024

Yang membuat pernyataan,



Ananda Samudra R.  
C021181302

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah Azza Wa Jalla karena dengan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Family Profile Remaja Penjudi. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat khususnya pada keilmuan Psikologi, meski peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, Penulis sangat terbuka adanya umpan balik, saran dan masukan dari berbagai pihak terkait demi perbaikan dimasa yang akan datang. Demikian, sekiranya skripsi ini dapat dipahami dan berguna bagi diri penulis sendiri maupun orang yang membacanya.

Proses pengerjaan skripsi ini merupakan sebuah proses yang panjang dan bukan sesuatu yang mudah untuk dilalui oleh penulis. Peneliti bersyukur bahwa Allah SWT menghadirkan berbagai pihak yang dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi telah membimbing dan mengarahkan serta memotivasi peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Allah SWT, atas keberkatan, rahmat dan menunjukkan jalan yang benar dalam proses penulis sehari-hari.
2. Kedua orang tua penulis, Alm. Hamdja Adriansyah, atas mimpinya yang dilimpahkan dan diselesaikan oleh penulis yang berupa hasil dari karya yang diselesaikan ini, Farida Haryati, atas kasih sayang dan dukungan yang diberikan dalam kehidupan penulis.
3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, umpan balik selama pengerjaan skripsi ini yang turut sedia membantu penulis dalam menyelesaikan studi psikologi.

4. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pembimbing Akademik peneliti selama kurang lebih 6 tahun yang telah banyak mendampingi kehidupan akademik maupun sehari-hari.
5. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan ibu Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan umpan balik dan pembelajaran hingga penulis dapat memperluas wawasan dan memberikan pandangan lebih banyak dalam skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas atas segala ilmu yang telah diberikan, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberi banyak kesempatan bagi penulis untuk menjadi pelajar dan manusia yang lebih baik.
7. Pemilik Buketin.mks sebagai Significant Other peneliti yang telah bersedia menjadi support system penulis. Terima kasih telah berkontribusi banyak dalam proses penulis menjalani perjalanan sebagai manusia.
8. Rama, Iqbal, Very, Jhony, Riswan sebagai teman dan sahabat yang turut menjalani kesukaran dan kebahagiaan yang telah dijalani dalam kehidupan di dalam maupun luar kampus.
9. Segenap teman-teman seperjuangan Closure dan Integrity atas segala kesempatan belajar yang telah diraih bersama-sama.
10. Seluruh partisipan yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan membagikan pandangan secara terbuka dalam proses penulis menyelesaikan karya ini.

Makassar, 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Ananda Samudra R.  
C021181302

## ABSTRAK

Ananda Samudra R, C021181302, Family Profile Remaja Penjudi, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.  
XII + 247 halaman, 10 lampiran

Perjudian merupakan kegiatan yang kian marak terjadi diberbagai kalangan masyarakat. Remaja yang melakukan perjudian umumnya dilakukan sebagai kenakalan remaja, akan tetapi remaja yang mengenal perjudian secara dini dapat menjadi gerbang terhadap kecanduan dan masalah lainnya pada masa mendatang bagi remaja. Perjudian yang dilakukan remaja melibatkan faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang ditemukan melalui teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran keluarga remaja penjudi melalui struktur dan fungsi keluarga. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa secara struktur dan fungsi pada setiap anggota keluarga partisipan merupakan proses dinamis yang dialami setiap keluarga partisipan. Selain itu, ada beberapa bentuk dinamika keluarga yang secara langsung dapat berkontribusi pada perilaku perjudian yang dilakukan remaja, seperti keterlibatan perjudian anggota keluarga lain yang dapat memberikan eksposur kegiatan judi terhadap remaja, pandangan keluarga terhadap perjudian dan pengawasan orang tua dalam perilaku remaja di lingkungan sosial.

**Kata Kunci :** *Struktur Keluarga, Fungsi Keluarga, Keluarga, Remaja, Perjudian*

Daftar Pustaka, 110 (1955-2023)

## ABSTRACT

Ananda Samudra R, C021181302, Family Profile Teenage Gamblers, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2024.  
XII + 247 pages, 10 Attachments

Gambling is an activity that is increasingly prevalent in various circles of society. Adolescents who engage in gambling are generally done as juvenile delinquency, but adolescents who are exposed to gambling early can become a gateway to addiction and other problems in the future for adolescents. Gambling by adolescents involves internal and external factors, one of which is family. This research is a qualitative research with a case study approach. The participants in this study amounted to three people who were found through snowball sampling technique.

The results of this study reveal a family picture of adolescent gamblers through family structure and function. Based on this study, it was found that the structure and function of each participant's family member is a dynamic process experienced by each participant's family. In addition, there are several forms of family dynamics that can directly contribute to adolescents' gambling behavior, such as the gambling involvement of other family members who can provide exposure to gambling activities to adolescents, family views on gambling and parental supervision of adolescents' behavior in the social environment.

**Keywords :** *Family Structure, Family Function, Family, Adolescent, Gambling*

Bibliography, 110 (1955-2023)

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	viii
<i>Abstract</i> .....	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Signifikansi Penelitian.....	6
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.2 Keluarga.....	8
2.2.1 Definisi Keluarga.....	8
2.2.2 Tipe Keluarga.....	9
2.3 Family Profile.....	13
2.4 Judi.....	23
2.5 Remaja.....	26
2.6 Kerangka Konseptual.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Unit Analisis.....	34
3.3 Subjek Penelitian.....	35
3.4 Teknik Penggalan Data.....	35
3.5 Teknis Analisis Data.....	36
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	36
3.7 Prosedur Kerja.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Profil Partisipan.....	39
4.2 Hasil Penelitian.....	39
4.2.1 Partisipan RP.....	39
4.2.2 Partisipan B.....	93
4.2.3 Partisipan SS.....	153
4.2.4 Hasil Rekapitulasi Temuan Keseluruhan Partisipan.....	203
4.3 Pembahasan.....	204
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>221</b>
5.1 Kesimpulan.....	221
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>224</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1 Profil Partisipan Penelitian.....	38
Tabel 4.1.2 Profil <i>Significant Other</i> Partisipan Penelitian.....	38

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	31
Gambar 4.2.1.2 Genogram Partisipan 1 (RP).....	41
Gambar 4.2.1.3 Kesimpulan Temuan Partisipan 1 (RP).....	91
Gambar 4.2.2.2 Genogram Partisipan 2 (B) .....	93
Gambar 4.2.2.3 Kesimpulan Temuan Partisipan 2 (B).....	151
Gambar 4.2.3.2 Genogram Partisipan 3 (SS).....	153
Gambar 4.2.3.3 Kesimpulan Temuan Partisipan 3 (SS).....	202
Gambar 4.2.4 Hasil Rekapitulasi Temuan Keseluruhan Partisipan .....	203

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Perjudian merupakan salah satu kegiatan atau permainan yang dilakukan masyarakat ataupun individu dalam masyarakat yang masih populer di berbagai negara seperti amerika serikat, cina, italia, dan Indonesia (Suharya, 2009). Berdasarkan survei nasional kesehatan (SNK) tentang perjudian menunjukkan bahwa sebanyak 10.7% dari responden usia 16 – 18 tahun pernah terlibat dalam perilaku judi. Sementara itu, 13.2% responden usia 19 – 24 tahun dan 18.6% dari responden rentang usia 25–44 tahun juga pernah terlibat perilaku judi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kistanto (2001) menjelaskan tentang perjudian di Indonesia bahwa judi sangat sulit dilepaskan dari masyarakat indonesia, utamanya ketika suatu bentuk perjudian telah menjadi bagian daripada aspek kultural di beberapa kelompok masyarakat seperti karapan sapi yang merupakan bentuk budaya namun juga dijadikan ajang judi bagi masyarakat. Di Indonesia perjudian merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma agama, moral, kesusilaan, maupun hukum. Perjudian dapat merugikan pihak yang melakukan maupun masyarakat umum, sehingga perjudian dianggap salah satu penyakit masyarakat yang membahayakan bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Senoaji, 2015).

Kasus perjudian telah menyebabkan banyaknya penangkapan pada pelaku perjudian. Peraturan dan penjatuhan sanksi telah diatur, namun belum membawa efek jera bagi masyarakat untuk tidak melakukan praktek perjudian. Secara hukum, perjudian salah satu tindak pidana yang tertuang dalam Pasal 1 UU No. 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian dan dalam Pasal 303 ayat (3) KUHP

tentang perjudian (Kartono, 2013). Meskipun perilaku judi telah memiliki sanksi dan ancaman hukum, namun faktanya perjudian masih banyak dapat di jumpai di tengah-tengah masyarakat. Data Kemenkes (2019) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 10 juta penjudi di Indonesia dan 3.4% diantaranya adalah remaja. Nasution (2020) menjelaskan bahwa prevalensi judi di Indonesia mencapai 19.3% dan sebagian besar dari pelaku perjudian tersebut memulai perilaku judi di usia yang sangat muda, yaitu 10 – 14 Tahun. Terkait dengan remaja, meskipun berada dalam ranah hukum usia dibawah umur, di Indonesia memiliki peraturan terhadap remaja yang terlibat dalam perilaku perjudian dapat dikenakan tindakan pidana dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Hal ini menunjukkan perilaku perjudian telah menjadi permasalahan yang meluas yang terjadi pada berbagai rentang usia, termasuk remaja. Gupta & Derevensky (2000) menjelaskan bahwa aktivitas perjudian yang dilakukan remaja melibatkan risiko sosial, keuangan, emosional yang serius bagi remaja serta dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang berkepanjangan seperti kecanduan atau ketergantungan dan psikologis di masa depan bagi remaja.

Perjudian yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja atau biasa juga disebut *juvenile delinquency*. Umumnya *juvenile delinquency* merupakan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang melanggar aturan atau norma. Bentuk-bentuk kekerasan remaja dapat berupa berbagai macam perilaku kriminalitas seperti vandalisme, pelanggaran lalu lintas, tawuran, narkoba dan perjudian. *Juvenile delinquency* didefinisikan dalam *American Psychological Association (APA)* sebagai perilaku yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja dibawah usia yang ditetapkan oleh hukum sebagai batas usia dewasa (APA, 2019). Kecenderungan kenakalan

remaja di Indonesia biasanya mengikuti *trend* pada lingkungan remaja tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pradana & Junaedi (2017) mengenai kenakalan remaja, bahwa remaja cenderung terlibat dalam suatu bentuk kenakalan remaja tertentu yakni ketika remaja tersebut memiliki lingkungan dengan adanya norma sosial yang menganggap remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan seperti halnya judi adalah hal yang biasa.

Perilaku perjudian merupakan kondisi yang kompleks yang disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal individu. Penelitian yang dilakukan oleh Suharya (2019) tentang perjudian remaja di kota samarinda disebabkan oleh faktor budaya setempat, tingkat pendidikan, ekonomi, lingkungan dan keluarga. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salamuddin & Mardiana (2017) di kota Makassar menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perjudian remaja. Gupta & Derevensky (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran keluarga, terutama terkait model perilaku keluarga memiliki kontribusi terbesar yang mungkin remaja terlibat dalam perilaku perjudian.

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan perilaku dan norma remaja karena merupakan lingkungan awal remaja dalam memperoleh nilai-nilai, kepercayaan dan pandangan tentang dunia. Peran penting ini kemudian dijelaskan oleh Steinberg (2001) yang mengemukakan dalam penelitiannya bahwa orang tua merupakan peran penting dalam menyediakan komunikasi, pengawasan, arahan, perhatian serta dukungan agar dapat mendorong perilaku dan kemandirian remaja untuk terbentuk cenderung lebih memiliki norma yang positif dan adaptif pada diri remaja. Norma keluarga merupakan cerminan yang membentuk perilaku keluarga, dengan norma keluarga yang kuat dan jelas

mendukung perilaku positif dan mengontrol perilaku yang tidak diinginkan, remaja cenderung menginternalisasi norma tersebut dan mengadopsinya sebagai bagian dari identitas mereka (Dishion & McMahon, 1998). Selain itu, ketersediaan dan aksesibilitas judi, teman sebaya, dan lingkungan sosial merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku judi pada remaja (Hardiyanti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Parlindungan (2019) menjelaskan terkait remaja yang terlibat dalam perilaku perjudian cenderung berasal dari keluarga dengan dinamika yang tidak sehat, seperti konflik keluarga, kurangnya dukungan emosional dan pengawasan yang kurang. Selanjutnya, dijelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik keluarga remaja penjudi yang dapat mempengaruhi perilaku judi remaja, seperti keluarga dengan pola asuh otoriter yakni keluarga yang memiliki perilaku kontrol dan perintah tinggi, cenderung meningkatkan resiko remaja untuk terlibat dalam perilaku judi (Sari & Rizkianti, 2020). Selain itu, aktivitas perjudian yang dilakukan remaja juga dapat diidentifikasi melalui penggambaran kondisi dan keadaan keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Grant et al. (2010) bahwa faktor-faktor keluarga seperti konflik dalam keluarga, disfungsi keluarga, pengawasan orang tua yang lemah, serta model perilaku perjudian dari anggota keluarga dapat berkontribusi pada risiko remaja terjerumus dalam aktivitas perjudian. Hal ini juga dikemukakan oleh Barnes et al. (2011) yang menemukan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang terlibat dalam perjudian memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku perjudian. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan penting perilaku judi remaja karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan remaja.

Selain itu, terdapat faktor lain seperti faktor ekonomi seperti kemiskinan dapat mempengaruhi pengawasan orang tua terhadap remaja sehingga meningkatkan risiko terjadinya kenakalan remaja (Sampson et al., 1990). Hal ini didukung juga dari hasil penelitian Piquero et al. (2003) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah atau ketidakstabilan ekonomi cenderung memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi.

Remaja yang mudah terekspos dengan judi akan menjadi rentan untuk mencari tau dan penasaran untuk mencoba judi yang kemudian akan berujung pada kecanduan. Kecenderungan remaja untuk kecanduan judi merupakan masalah selanjutnya yang terjadi pada remaja yang terlibat pada perilaku berjudi, Hardiyanti (2016) menjelaskan bahwa meski kecanduan judi dapat terjadi pada semua kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia, remaja lebih rentan mengalami kecanduan judi karena remaja berada pada masa transisi dan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan.

Berdasarkan hal tersebut tampaknya faktor-faktor keluarga seperti interaksi antar anggota keluarga, norma, kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan pada suatu keluarga, berkontribusi pada perilaku perjudian di kalangan remaja. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam terkait *family profile* yang terdiri dari struktur dan fungsi pada keluarga remaja penjudi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran struktur dan fungsi keluarga (*family profile*) keluarga remaja penjudi.

## 1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini perlu dilakukan karena beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi terkait fenomena judi, namun tidak dikhususkan pada remaja yang melakukan judi, utamanya terhadap kemampuan penelitian – penelitian sebelumnya membahas terkait keluarga dari remaja penjudi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Derevensky et al. (2003) yang menjelaskan bahwa keluarga terutama orang tua, dapat berperan dalam perkembangan perilaku berjudi pada remaja, baik melalui contoh langsung seperti remaja yang terekspos dengan perilaku judi lingkungan keluarga, maupun melalui pengaruh lingkungan keluarga yang permisif terhadap perjudian.

Penelitian lain yang dibahas oleh Dickson et al. (2008) menjelaskan meski faktor seperti teman sebaya, media dan aksesibilitas perjudian merupakan beberapa faktor yang memengaruhi remaja melakukan perjudian, namun keluarga merupakan faktor yang berkontribusi utama dalam perilaku judi seorang remaja, utamanya karena keluarga berperan dalam menyediakan model perilaku, sementara pengaruh teman sebaya dan media hanya berupa eksposur tambahan terhadap perjudian remaja. Secara keseluruhan penelitian tersebut membahas faktor – faktor penyebab remaja dapat terlibat dalam berjudi. Namun, penelitian ini dikhususkan mengeksplor terhadap keluarga dari remaja yang melakukan perjudian untuk mendapatkan gambaran yang keseluruhan keluarga remaja penjudi melalui fungsi dan struktur keluarga remaja penjudi.

## **1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud mengeksplorasi dan memahami gambaran struktur dan fungsi keluarga remaja penjudi

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keluarga remaja penjudi dalam hal ini yakni struktur dan fungsi keluarga

### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sumbangan ilmiah terutama berakitan dalam gambaran keluarga remaja penjudi

#### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap masyarakat, unit keluarga dalam masyarakat , orang tua dan remaja mengenai *family profile* remaja penjudi. Sehingga dapat menjadi referensi ilmiah yang memberikan gambaran untuk mencerahkan, mendidik, mengarahkan terkait gambaran keluarga remaja penjudi

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.2 Keluarga

##### 2.2.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Zakaria, 2017). Duval & Logan (1986) Menjelaskan bahwa keluarga merupakan sekumpulan individu dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarganya. Friedman & Marilyn (1998) mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit yang saling etrikat ataupun tidak terikat secara hubungan darah ataupun hukum, tetapi berfungsi secara utuh sebagai keluarga sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai suatu keluarga.

Koerner & Fitzpatrick (2004) mendefinisikan tentang keluarga menjadi tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional ;

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi struktural memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Pandangan ini menjelaskan arti tentang keluarga sebagai

asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2. Definisi Fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi Transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang menjadi suatu unit tertentu yang disatukan oleh ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi. Keluarga terdiri dari berbagai individu yang saling berbagi satu atap dengan keadaan saling ketergantungan dan memiliki kedekatan emosional, serta saling berbagi satu tujuan yakni mempertahankan budaya, meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional serta sosial sehingga mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai suatu keluarga.

### 2.2.2 Tipe Keluarga

Sussman (1974) membagi tipe keluarga yang terdiri dari keluarga tradisional dan non-tradisional. Tipe tradisional dan non-tradisional dibedakan berdasarkan ikatan perkawinan, keluarga tradisional diikat oleh perkawinan, sedangkan keluarga non-tradisional tidak diikat oleh

perkawinan. Penjelasan lebih lanjut dari tipe keluarga tradisional dan non-tradisional, sebagai berikut:

a. Keluarga Tradisional

1. Keluarga inti; keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak
2. Pasangan inti; keluarga yang terdiri atas suami dan istri
3. Keluarga dengan orang tua tunggal satu orang sebagai kepala keluarga
4. Lajang yang tinggal sendirian
5. Keluarga besar yang mencakup tiga generasi
6. Pasangan usia pertengahan atau pasangan lanjut usia
7. Jaringan keluarga besar

b. Keluarga non-tradisional

1. Pasangan yang memiliki anak tanpa menikah
2. Pasangan yang hidup bersama tanpa menikah
3. Keluarga homoseksual (gay atau lesbian)
4. Keluarga komuni; keluarga dengan lebih dari satu pasang monogamy dengan anak-anak secara bersama-sama menggunakan fasilitas serta sumber-sumber yang ada

Sedangkan menurut Nadirawati (2018) menjelaskan tipe keluarga terdiri dari sebagai berikut:

1. Keluarga Tradisional

- a. Keluarga Inti (*The Nuclear Family*); keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak baik dari sebab biologis maupun adopsi, yang tinggal bersama dalam satu rumah. Tipe keluarga inti diantaranya:

1. Keluarga Tanpa Anak (*The Dyad Family*)

Keluarga dengan suami dan istri (tanpa anak) yang hidup bersama dalam satu rumah.

2. *The Childless Family*

Keluarga tanpa anak dikarenakan terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya.

3. Keluarga Adopsi

Keluarga yang mengambil tanggung jawab secara sah dari orang tua kandung ke keluarga yang menginginkan anak.

b. Keluarga besar (*The Extended Family*)

Keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah, contohnya seperti keluarga inti disertai paman, tante, kakek dan nenek.

c. Keluarga Orang Tua Tunggal (*The Single-Parent Family*)

Keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak. Hal ini umumnya terjadi karena perceraian, kematian atau karena ditinggalkan.

d. *Commuter Family*

Keadaan keluarga dengan kedua orang tua (suami-istri) bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal.

e. *Multigeneration Family*

Keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.

f. *Kin-Network Family*

Beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan fasilitas yang sama dalam

satu atap rumah.

g. Keluarga Campuran (*Blended Family*)

Duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membentuk keluarga bersama serta membesarkan anak dari hasil perkawinan atau dari perkawinan sebelumnya

h. Dewasa Lajang yang Tinggal sendiri (*The Single Adult Living Alone*)

Keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan

i. *Foster Family*

Bentuk keluarga yang mengasuh atau menerima satu atau lebih anak yang tidak memiliki hubungan keluarga

2. Keluarga Non-Tradisional

a. *The Unmarried Teenage Mother*

Keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah

b. *The Step Parent Family*

Keluarga dengan orang tua tiri

c. *Commune Family*

Beberapa keluarga (dengan anak) yang tidak ada hubungan saudara yang hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama

d. *The Nonmarital Heterosexual Cohabiting Family*

Keluarga yang hidup bersama yang terdiri dari satu pasangan perempuan dan laki-laki (tanpa pernikahan)

e. *Gay and Lesbian Families*

Keluarga yang terdiri dari dua individu yang mempunyai jenis seks

sama sebagai pasangan

f. *Cohabiting Family*

Keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang tinggal bersama diluar hubungan perkawinan melainkan dengan alasan tertentu, seperti *roommate* (teman kamar) yang tinggal bersama dengan alasan menyewa rumah bersama-sama

g. *Group-Marriage Family*

Bentuk keluarga yang terdiri dari beberapa orang dewasa yang menggunakan fungsi dan fasilitas rumah tangga yang sama, saling merasa menikah satu dengan lainnya, berbagi sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anak

h. *Group Network Family*

Keluarga inti yang dibatasi aturan/nilai, hidup berdekatan satu sama lain, dan saling menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, fasilitas dan bertanggung jawab membesarkan anaknya

i. *Homeless Family*

Keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai rumah yang permanen karena krisis personal, umumnya terkait dengan keadaan ekonomi atau masalah kesehatan mental.

### 2.3 Family Profile

*Family profile* adalah gambaran keluarga yang mencakup akan struktur keluarga, dinamika hubungan antaranggota keluarga, pola komunikasi, interaksi dan dukungan keluarga. Davis & Smith (2020) menggambarkan *family profile* merupakan cerminan dari bentuk perilaku individu yang terbentuk semasa dalam lingkungan keluarga yang menegaskan pada pembentukan persepsi dan norma

individu dalam keluarga. Lee et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa *family profile* merupakan gambaran keluarga yang memiliki unsur yakni pola dan tingkat komunikasi, dukungan emosional, interaksi antar anggota keluarga serta gambaran konflik yang mungkin terjadi dalam keluarga.

Johnson et al. (2019) mendefinisikan *family profile* sebagai gambaran menyeluruh silsilah keluarga, interaksi, komunikasi serta perilaku – perilaku yang terjadi antar anggota keluarga yang membentuk perilaku setiap anggota keluarga. Berdasarkan beberapa definisi *family profile* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *family profile* atau gambaran keluarga terdiri dari 2 unsur utama yakni struktur dan fungsi keluarga.

### **2.3.1 Aspek-Aspek Family Profile**

#### **2.3.1.1 Struktur Keluarga**

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pengertian struktur keluarga dapat didefinisikan sebagai susunan atau pola yang dibangun terhadap gambaran kumpulan dua orang atau lebih yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga. Lee (1982) menjelaskan pada umumnya struktur dalam sebuah keluarga sebagai sistem hanya memiliki tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-saudara. Berns (2004) mendefinisikan keluarga secara wadah antara anak dan orang tua, bagi anak keluarga merupakan tempat orientasi, adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, yang terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak.

Lestari (2012) menjelaskan struktur keluarga sebagai sistem merupakan serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi yang bekerja dalam bentuk sistem yang

beroperasi melalui pola transaksi, kemudian pola transaksi yang dimaksud ialah pengulangan interaksi dalam membentuk pola bagaimana, siapa dan dengan siapa berelasi untuk mendukung sistem serta untuk meregulasi perilaku anggota keluarga. Day (2010) menjelaskan keluarga dianggap sebuah sistem yang memiliki karakteristik memiliki struktur, yang dijelaskan dalam suatu kehidupan keluarga berlangsung berdasarkan suatu struktur (*underlying structure*), misalnya pola interaksi antar anggota pada keluarga untuk menentukan apa yang terjadi didalam keluarga, bagaimana keluarga memecahkan masalah, berkomunikasi antar satu sama lain dan bagaimana keluarga mengalokasikan sumber dayanya. Friedman (2010) menjelaskan struktur keluarga dengan cakupan aspek yang terdiri dari pola dan proses komunikasi, struktur kekuatan dan peran serta struktur nilai atau norma keluarga, yang dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Pola dan Proses Komunikasi**

Komunikasi keluarga merupakan suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga dan proses komunikasi keluarga terdiri dari dua proses komunikasi yakni proses komunikasi fungsional dan disfungsional, sebagai berikut:

##### **a) Proses komunikasi fungsional**

Proses komunikasi fungsional adalah landasan keberhasilan keluarga yang sehat dan komunikasi fungsional didefinisikan sebagai pengirim dan penerima pesan yang baik isi maupun tingkat instruksi pesan yang langsung dan jelas serta kelelasan antara isi dan tingkat instruksi, yang dijelaskan berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi Emosional : komunikasi ini berkaitan dengan ekspresi berbagai emosi atau perasaan yang dicontohkan dengan keluarga yang dapat

mengutarakan isi hati secara penuh.

2. Keterbukaan : dalam proses komunikasi memerlukan suatu keterbukaan nilai, rasa saling menghormati dan membuka diri antar anggota keluarga, dengan menyediakan waktu untuk berinteraksi

3, Hierarki Kekuasaan : hierarki yang dimaksud ialah dimana komunikasi yang ada dapat mengandung perintah dari pihak yang berkuasa seperti orang tua.

#### b) Komunikasi disfungsional

Proses komunikasi disfungsional didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan isi pesan serta perintah dari pesan yang tidak jelas atau tidak langsung. Proses yang disfungsional biasanya tidak jelas, dan maksud dari komunikasi tersebut pun tidak jelas atau tersembunyi. Karakteristik komunikasi disfungsional adalah:

1. Pengabaian: proses komunikasi dalam dalam keluarga yang tidak saling mendengar pendapat satu sama lain dan tetap berpegang pada pendapat masing-masing sehingga terjadi komunikasi disfungsional
2. Ketidakmampuan berfokus pada satu isu: yakni, keluarga hanya membahas masalah yang satu dengan masalah yang lain dan tidak ada upaya untuk menyelesaikan
3. Area komunikasi tertutup: keluarga menetapkan aturan yang melarang untuk membahas suatu topik yang tidak disetujui dalam keluarga, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

#### 2. Struktur Kekuatan

Struktur kekuatan keluarga merupakan kemampuan (potensi/aktual) dari individu untuk mengontrol atau memengaruhi perilaku anggota keluarga. Beberapa macam bentuk kekuatan dalam struktur keluarga:

- a. *Legitimate power/authority* (hak untuk mengontrol) seperti orang tua terhadap anak
- b. *Referent power* (seseorang yang ditiru) dalam hal ini orang tua sebagai seseorang yang dapat ditiru oleh anak
- c. *Resource or expert power* (pendapat atau ahli)
- d. *Reward power* (pengaruh kekuatan karena adanya harapan yang akan diterima)
- e. *Coercive power* (pengaruh yang dipaksa sesuai dengan keinginannya)
- f. *Informational power* (pengaruh yang dilalui melalui persuasi)
- g. *Affective power* (pengaruh yang diberikan melalui manipulasi cinta kasih, misalnya hubungan seksual).

### **3. Struktur Peran**

Umumnya peran dalam struktur keluarga menyangkut posisi dan identifikasi status atau tempat sementara dalam suatu sistem sosial tertentu.

- a. Peran-peran formal dalam keluarga

Peran formal dalam keluarga adalah posisi formal pada keluarga, seperti ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Ayah sebagai pemimpin keluarga memiliki peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga serta sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Sedangkan anak berperan sebagai individu yang berkembang secara psikososial

secara fisik, mental, sosial, serta spiritual yang dipenuhi dan berkembang melalui orientasi dalam keluarga.

b. Peran Informal Keluarga

Peran informal atau peran tertutup biasanya bersifat implisit, tidak tampak ke permukaan, dan dimainkan untuk memenuhi kebutuhan emosional atau untuk menjaga keseimbangan keluarga.

**4. Struktur Nilai atau norma**

Pada struktur nilai dan norma pada keluarga, didefinisikan sebagai penggambaran nilai dan norma yang diterapkan dan diyakini oleh keluarga.

**2.3.1.2 Fungsi Keluarga**

Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial karena keluarga merupakan tempat sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya (Lestari, 2012). Minuchin (1974) menjelaskan dari kajian lintas budaya terhadap keluarga, ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal-memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal, sebagai fungsi mengajarkan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. Sementara, dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga terdiri dari dua fungsi utama, yakni sosialisasi dan perawatan, sosialisasi merupakan proses yang dilalui anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, utamanya orang tua. Sementara, perawatan berarti menjaga kebutuhan kehidupan anak dalam sisi fisik dan tumbuh kembang anak (Lestari, 2012).

Fungsi keluarga merupakan ukuran dari proses bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain yang tercerminkan melalui gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan keluarga yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010). Penjelasan mengenai fungsi keluarga terdiri dari beberapa aspek berdasarkan banyak ahli yang menjelaskan mengenai fungsi keluarga, namun pada penelitian kali ini hanya memfokuskan pada beberapa fungsi keluarga yakni fungsi ekonomi, fungsi psikologis dan fungsi sosial.

#### **a. Fungsi Ekonomi**

Friedman (2010) menjelaskan fungsi ekonomi merupakan suatu komponen gambaran tingkat dan sumber penghasilan keluarga yang terdiri dari bentuk proses penyediaan keluarga akan sumberdaya finansial yang cukup, ruang, materi serta alokasi yang sesuai melalui proses pengambilan keputusan. Fungsi ekonomi keluarga tergambarkan dalam proses keluarga dalam mengamankan kebutuhan hidup anggota keluarga mereka dan dilihat dari bagaimana keluarga tersebut memiliki beberapa anggota yang punya peran untuk kerja dan memiliki pemasukan dalam menyediakan kebutuhan eksistensial mereka seperti sandang, pangan dan papan (Pejkovski J., & Pejkovska M).

Soelaeman (1994) menjelaskan bahwa fungsi ekonomi keluarga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan keseimbangannya karena menyangkut akibatnya pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak yang meliputi bagaimana keluarga melakukan perencanaan dan pengelolaan finansial keluarga dalam mencari nafkah serta pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi ekonomi sebagai

salah satu fungsi keluarga adalah meliputi proses keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga sebagai kebutuhan eksistensial utama dengan merencanakan dan mengelola finansial keluarga melalui pencari nafkah yang umumnya orang tua dalam keluarga seperti ayah atau ibu dan atau keduanya sebagai pencari nafkah.

#### **b. Fungsi Psikologis**

Fungsi psikologis dalam keluarga didefinisikan oleh Friedman (2010) yang menjelaskan bahwa fungsi psikologis erat kaitannya dengan fungsi afektif yang merupakan fungsi internal keluarga untuk pemenuhan psikososial dan mendukung yang terdiri dalam 4 aspek utama yakni memberikan perlindungan psikologis, menciptakan rasa aman, mengadakan interaksi dan sebagai ruang cinta kasih antar satu sama lain yang terbentuk dalam bentuk dukungan antar satu sama lain anggota.

Sarafino (1998) mengemukakan bahwa dukungan emosional adalah dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Dukungan emosional menyediakan keamanan, kepastian, dimiliki dan dicintai pada saat orang tersebut mengalami permasalahan. Aspek-aspek ini pun dijelaskannya melalui 5 aspek utama, sebagai berikut :

1. *Empathy* : Berarti dapat merasakan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga seolah-olah juga mengalami hal yang sama seperti dialaminya.
2. *Caring* : Sikap dan tindakan menghargai apa yang dibutuhkan orang lain,

sikap ini merupakan tindakan langsung yang diberikan pada orang yang sedang mengalami permasalahan.

3. *Concern* : Sikap positif untuk memfokuskan diri pada orang lain. Sikap ini ditunjukkan dengan memberikan perhatian terhadap orang lain yang mengalami.
4. *Positive Regard* : Penghargaan positif berupa kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Sikap ini ditunjukkan seperti memberikan kasih sayang, cinta, pujian atau persetujuan.
5. *Encouragement Toward The Person* : Sikap yang mendorong, mengarahkan orang lain agar fokus dalam mencapai tujuannya sehingga orang yang memiliki permasalahan merasa tertolong dan nyaman.

Dukungan emosional merupakan ekspresi empati dan perhatian terhadap individu, meski dukungan emosional ini termasuk dalam pada dukungan sosial, dukungan emosional merupakan yang terpenting karena dukungan ini adalah dasar bagi munculnya ketiga bentuk dukungan lain, yakni dukungan penghargaan atau penilaian, dukungan informatif dan dukungan instrumental (Sarafino, 2010). Thoits (1986) menjelaskan bahwa dukungan emosional dapat berupa ungkapan rasa simpati, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain, memberikan perhatian dengan menyediakan waktu untuk mendengarkan dan didengarkan, kasih sayang yang merupakan kelanjutan dari rasa simpatik, penghargaan yang dapat berupa penghargaan verbal, non-verbal, material dan kebersamaan dengan individu lain untuk mempertahankan semangat di saat membutuhkan.

Nisak (2017) menjelaskan dalam dukungan emosional terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dukungan emosional pada individu, yaitu sebagai berikut:

### 1. Keintiman

Dukungan emosional merupakan bagian dari dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

### 2. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu betuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

### 3. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial yang rendah.

## **c. Fungsi Sosial**

Secara umum fungsi sosial keluarga tercerminkan dalam proses pembinaan sosialisasi pada anak dalam membentuk nilai dan norma, memberikan batasan perilaku boleh dan tidak boleh, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga, serta tentang proses bagaimana keluarga dapat produktif terhadap sosial dan bagaimana keluarga memperkenalkan anak dengan dunia luar melalui hubungan interaksi dalam keluarga sehingga mampu berperan dalam masyarakat (Ali & Asrori, 2017). Effendi (2006) fungsi sosial keluarga dijelaskan mengenai proses anak menjalani elaborasi sifat afektif yang diperoleh dari lingkungan keluarga kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan

pribadinya yang mempengaruhi pada kelangsungan hidupnya dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

Fungsi sosial pada keluarga dijelaskan juga oleh Friedman (2010) yang menjelaskan bahwa fungsi sosial atau sosialisasi dalam keluarga adalah proses perkembangan dan perubahan yang dialami individu sebagai hasil interaksi sosial dan pembelajaran peran sosial yang diperoleh setiap individu melalui prosesnya belajar hidup bersama orang lain dalam kelompok. Fungsi sosial dalam keluarga dapat dicerminkan melalui proses banyaknya pengalaman belajar yang diberikan oleh keluarga guna dalam kehidupan individu untuk berperan di masyarakat.

#### **2.4 Judi**

Permainan yang terdiri dari kegiatan bermain suatu permainan hanya merupakan proses interaksi antara satu pemain atau lebih terhadap suatu benda atau permainan tertentu. Namun, apabila melibatkan taruhan atau pertaruhan pada suatu hasil akhir dari permainan yang tidak pasti seperti memiliki kemungkinan menang atau kalah atau benar atau salah dengan tujuan memperoleh keuntungan dari hasil pertaruhan, dapat disebut judi atau perjudian (Griffiths, 2009).

Judi merupakan kegiatan spekulatif yang melibatkan risiko material yang signifikan, dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui suatu hasil yang tidak pasti (Fisher, 1993). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), judi merupakan permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan, berjudi merupakan kegiatan mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan

sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula.

Carson & Butcher (1992) mendefinisikan perjudian sebagai pemasangan taruhan atas suatu permainan atau kejadian tertentu dengan harapan memperoleh hasil atau keuntungan yang besar dengan mempertaruhkan apa saja yang memiliki nilai tinggi dalam suatu komunitas seperti uang, barang berharga, makanan, dan lain-lain. Definisi serupa dikemukakan oleh Lea et al (1987) yang menjelaskan bahwa perjudian merupakan suatu kondisi yang terdapat potensi kehilangan sesuatu yang berharga atau segala hal yang mengandung resiko. Dengan kata lain, perjudian merupakan penaruhan suatu nilai lebih terhadap kemungkinan untuk memperoleh hasil yang menguntungkan dengan mempertaruhkan kehilangan suatu bentuk pembayaran yang dinilai dapat dijadikan sebagai taruhan.

Diantara berbagai negara yang marak perilaku berjudi, Di Indonesia sendiri judi didefinisikan dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) Pasal 303 ayat 3 yang menjelaskan bahwa yang disebut permainan judi adalah tiap-tiap permainan, dimana pada umumnya kemungkinan mendapatkan untung tergantung pada peruntungan belaka, juga karena permainannya lebih terlatih atau lebih mahir. Sehingga berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa judi merupakan kegiatan spekulatif yang dilakukan individu untuk bertaruh uang atau barang yang bernilai terhadap suatu kemungkinan yang tidak tentu dan mengharapkan untuk mendapat atau memperoleh hasil atau nilai yang berjumlah lebih dari jumlah yang di pertaruhkan.

### **2.5.1 Komponen-komponen judi**

Judi merupakan proses yang melibatkan komponen yang menjadi bagian dari proses atau pengalaman dari perjudian. Sehingga, komponen yang terdapat didalam judi merupakan bagian yang membentuk proses perjudian terjadi. Beberapa komponen tersebut diungkapkan kepentingannya dari beberapa peneliti yang membahas judi, yakni :

#### **A. Taruhan**

Taruhan merupakan inti dari aktivitas judi, yang kemudian dijelaskan oleh Davis & Smith (2020) bahwa taruhan merupakan inti dari proses judi di mana individu memasang taruhan uang atau nilai lainnya pada hasil yang tidak pasti, kemudian taruhan ini penting karena taruhan menciptakan motivasi untuk berpartisipasi dalam perjudian dan memiliki konsekuensi pada setiap taruhannya.

#### **B. Kesempatan**

Umumnya segala perjudian merupakan bentuk pemberian nilai atau taruhan pada kemungkinan atau kesempatan yang hasilnya didasarkan pada faktor keberuntungan atau kebetulan, yang di mana hasilnya tidak dapat diprediksi dengan pasti. Komponen ini menjelaskan terhadap ketertarikan sebagian individu pada unsur kesempatan atau ketidakpastian ini untuk memberikan taruhan (Harding et al., 2019).

#### **C. Hadiah**

Komponen hadiah dalam proses judi merupakan bentuk akhir dari suatu pertarungan yang mencakup uang tunai, barang bernilai serta pengalaman yang diperoleh dari individu dalam memenangkan taruhan

mereka. Hadiah ini merupakan salah satu komponen penting karena merupakan faktor yang memberikan motivasi dan kegembiraan dalam proses judi bagi individu yang terlibat dalam perjudian (Davis & Smith, 2020).

#### **D. Resiko**

Perjudian dalam jenis apapun melibatkan risiko untuk individu dapat kehilangan taruhan mereka yang menyebabkan kerugian dalam finansial dan emosional. Risiko merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari aktivitas perjudian dan menjadi bagian penting dalam menentukan sejauh mana individu mau untuk terlibat dalam perjudian (Chamberlain & Grant, 2020).

## **2.5 Remaja**

### **2.6.1 Definisi Remaja**

Remaja merupakan salah satu fase pada rentang umur yang terjadi pada setiap manusia sebagai salah satu tahapan perkembangan. King (2012) mendefinisikan remaja merupakan perkembangan yang berupa masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Individu sebagai remaja merupakan proses yang dijelaskan oleh Santrock (2016) sebagai periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang terjadi antara umur 12-18 tahun. Masa yang ditandai sebagai masa ketika individu mulai mengeksplorasi identitas, memperluas lingkup pengalaman dan hubungan sosial, serta mengembangkan keterampilan dan minat.

Arnett (1999) mengartikan remaja merupakan individu yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional, kognitif dan sosial. Kejadian

perubahan yang terjadi selama masa ini mempengaruhi identitas, harga diri dan hubungan sosial remaja tersebut. *World Health Organization* (WHO, 2021) menyatakan remaja secara definisi merupakan individu dengan rentang usia antara 10-19 tahun yang terjadi meliputi pengalaman yang terdiri dari banyak perubahan dan tantangan yang berbeda dari masa kanak-kanak seperti pada perubahan fisik, sosial dan kognitif.

Berdasarkan beberapa definisi yang tertera diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa yang terjadi sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, individu yang berada pada periode remaja dapat ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial dan kognitif yang signifikan. Secara umum, rentang masa remaja diawali pada umur 12 tahun hingga pada umur 21 tahun.

## **2.6.2 Penjudi Remaja**

### **1. Karakteristik Penjudi Remaja**

Secara umum, remaja penjudi adalah individu yang melakukan perilaku berjudi dalam rentang usia remaja, yakni 12 hingga 21 tahun. Perilaku berjudi yang dilakukan oleh remaja adalah individu yang memiliki masalah dengan perjudian yang melakukan perilaku berjudi karena mengalami kesulitan dalam aspek kontrol diri (Shaw et al., 2007). Steinberg (2010) menjelaskan remaja merupakan masa ketika individu cenderung lebih impulsif dan beresiko dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haroon et al. (2002) menjelaskan gambaran remaja sebagai penjudi merupakan perilaku ketika remaja tersebut berjudi dikarenakan penjudi remaja cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap resiko dan kecenderungan untuk mencari sensasi,

kurangnya kontrol diri atau kemampuan untuk mengontrol perilaku perjudian, terpengaruh oleh faktor lingkungan seperti tekanan dari teman sebaya dan kebiasaan keluarga dalam berjudi, hingga berperilaku kriminal untuk mendapatkan uang untuk berjudi.

Gambaran terhadap perilaku berjudi remaja dijelaskan lebih lanjut oleh Jacobs (2000) yang mengemukakan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku judi memiliki kaitan yang erat dengan pengaruh *reinforcement*. *Reinforcement* atau penguatan dalam hal ini dijelaskan bahwa remaja membentuk perilaku perjudian melalui penguatan positif dan negatif. Penguatan positif seperti kemenangan ketika berjudi dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk terus berjudi, sementara penguatan negatif seperti kalah atau kehilangan uang ketika berjudi dapat mengurangi kemungkinan untuk berjudi. Selanjutnya, penjudi remaja juga seringkali dibesarkan dalam lingkungan di mana perjudian merupakan kebiasaan dan terpapar pada perilaku perjudian yang positif dan dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan.

## **2. Faktor-faktor Pengaruh Perilaku Judi Remaja**

Grants & Chamberlain (2016) menunjukkan bahwa perilaku perjudian remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan, sosial, psikologis dan genetik. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tentang faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

### **A. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan mencakup pengalaman dan pengaruh yang diperoleh oleh remaja dari lingkungan tempat remaja tersebut tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan

komunitas disekitar remaja dapat mempengaruhi perilaku perjudian remaja tersebut. Berdasarkan penjelasan Winters & Anderson (2000) menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan prevalensi perjudian lebih tinggi mungkin terlibat dalam perilaku perjudian. Selain itu, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap keberadaan kasino atau tempat perjudian lainnya di sekitar daerah tempat tinggal remaja juga meningkatkan resiko remaja tersebut untuk terlibat dalam perjudian.

#### **B. Faktor Sosial**

Pengaruh faktor sosial mencakup pengaruh teman sebaya, norma sosial dan media. Remaja yang terlibat dalam kelompok teman sebaya yang berjudi lebih mungkin mencoba perjudian. Menurut Shaffer & Hall (1996), paparan remaja pada iklan perjudian memiliki pengaruh terhadap pandangan remaja tersebut pada perjudian, hingga dapat meningkatkan minat remaja tersebut untuk mencoba perjudian.

#### **C. Faktor Psikologis**

Faktor Psikologis merupakan pengaruh yang terjadi dalam mempengaruhi perilaku berjudi remaja meliputi kecemasan, stress dan depresi. Petry (2000) mengemukakan bahwa remaja yang mengalami masalah psikologis tersebut lebih cenderung terlibat dalam perilaku perjudian sebagai cara untuk mengurangi gejala yang dirasakan oleh remaja tersebut.

#### **D. Faktor Genetik**

Faktor genetik juga diyakini memiliki peranan penting dalam resiko remaja terlibat dalam perilaku perjudian. Jacobs (2000) menyatakan

bahwa aspek genetik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kerentanan remaja untuk terlibat dalam perjudian.

### **2.6.3 Peran Keluarga dalam Mencegah perilaku penjudi remaja**

Hardoon et al (2004) menjelaskan perilaku penjudi remaja dalam aspek keluarga dan intervensi yang dapat mencegah perilaku judi remaja terdiri dari berbagai faktor seperti hubungan orang tua dan anak, pengawasan orang tua dan dukungan sosial orang tua. Lebih lanjut terkait keluarga sebagai peran dalam mencegah perilaku judi remaja dijelaskan sebagai berikut

#### **A. Hubungan Orang tua dan Anak**

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mencegah perilaku penjudi remaja. Hal ini dikemukakan melalui sebuah studi yang menemukan bahwa remaja yang merasa memiliki hubungan yang baik dengan orang tua cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dan cenderung menghindari perilaku berisiko seperti judi (Jessor et al., 1998).

#### **B. Pengawasan Orang Tua**

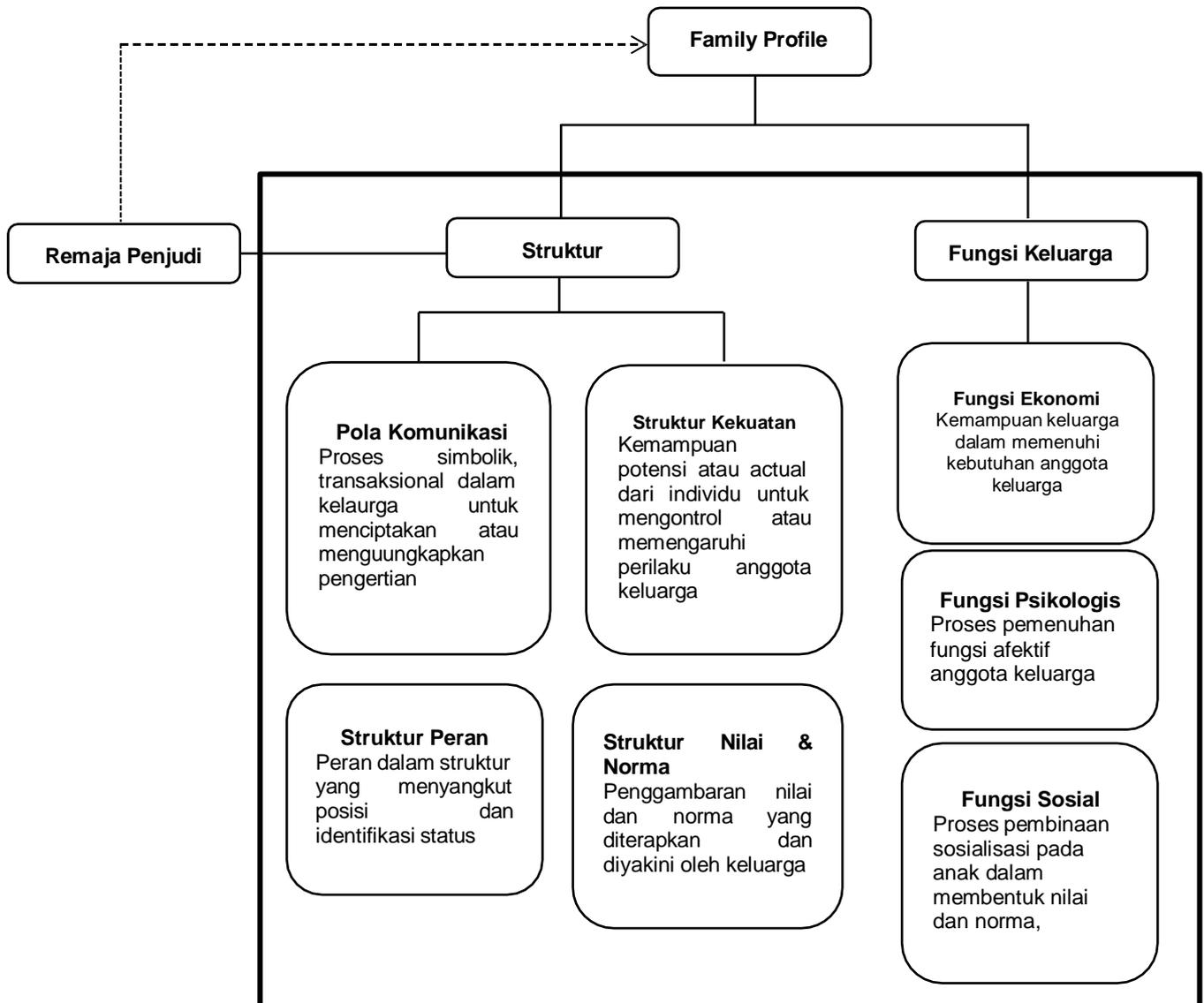
Salah satu yang memiliki faktor penting terhadap pencegahan keluarga pada remaja penjudi yaitu pengawasan orang tua. Wills et al. (1994) menyatakan bahwa orang tua yang secara aktif dalam kehidupan anaknya dan mengawasi aktivitas anaknya, cenderung akan mempengaruhi anak untuk tidak terlibat dalam perilaku berisiko.

### **C. Dukungan Sosial Keluarga**

Dukungan sosial keluarga juga dapat mempengaruhi perilaku judi remaja. Remaja yang merasa didukung oleh keluarga dan memiliki dukungan sosial yang baik cenderung lebih positif dan lebih mampu mengatasi tekanan sosial maupun emosional, sehingga cenderung kurang tertarik untuk terlibat dalam perilaku judi (Stewarts et al., 1986).

Maka dari itu berdasarkan penjelasan terkait peranan keluarga dalam pencegahan perilaku berjudi remaja dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah perilaku penjudi remaja. Hubungan orang tua yang baik, pengawasan orang tua, dan dukungan sosial keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku judi remaja. Oleh karena itu, keluarga memiliki kepentingan untuk harus terlibat secara aktif dalam mencegah perilaku penjudi remaja.

## 2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### Keterangan:

- Garis Hubungan
- Garis Sebab Akibat
- ▭ Fokus Penelitian

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa fokus penelitian ini adalah *family profile*. Keluarga mempengaruhi perilaku remaja yang berperilaku judi.

*Family profile* atau gambaran keluarga yang terdiri dari fungsi serta struktur keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi ekonomi, fungsi psikologis dan fungsi sosial, struktur terdiri dari pola dan proses komunikasi, struktur peran, struktur kekuatan dan struktur nilai & norma keluarga sebagai *family profile* yang berhubungan dengan remaja penjudi.